



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR SINGKATAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
ABSTRAK	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
1. Batasan Masalah.....	6
2. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
1. Tujuan Penelitian.....	7
2. Kegunaan Penelitian.....	7
D. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Makna Lahawa Dan Lahwu al-Hadits.....	9
B. Penafsiran Ayat-Ayat Lahwu al-Hadits.....	13
C. Lahwu al-Hadits Berdasarkan Hadis Nabi.....	25
D. Lahwu al-hadits Menurut Ulama Salaf.....	30
E. Lahwu al-hadits Menurut Ulama Kontemporer.....	39
F. Penelitian Relevan.....	44
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	47
B. Subjek Penelitian.....	47
C. Sumber Data.....	48
1. Sumber Data Primer.....	48
2. Sumber Data Sekunder.....	48
D. Teknik Pengumpulan Data dan Analisi Data.....	49



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB IV	: KOMPARASI FATWA ABDUL ‘AZIZ BIN ABDULLAH BIN BAZ DAN YUSUF AL-QARADHAWI TENTANG LAHWU AL-HADITS	
A.	Pendapat ‘Abdul ‘Aziz bin ‘Abdullah Bin Baz Tentang Lahwu al-Hadits.....	50
	1. Biografi ‘Abdul ‘Aziz bin ‘Abdullah Bin Baz.....	50
	2. Lahwu al-Hadits Menurut ‘Abdul ‘Aziz bin ‘Abdullah Bin Baz.....	53
B.	Pendapat Yusuf al-Qaradhawi Tentang Lahwu al-Hadits	56
	1. Biografi Yusuf al-Qaradhawi.....	56
	2. Lahwu al-Hadits Menurut Yusuf al-Qaradhawi....	59
C.	Analisa Komparatif Fatwa ‘Abdul ‘Aziz bin Abdullah bin Baz dan Yusuf al-Qaradhawi.....	70
	1. Lahwu Al-Hadits Sebagai Nyanyian.....	70
	2. Lahwu Al-Hadits Sebagai Penyanyi Wanita.....	84
	3. Lahwu Al-Hadits Sebagai Alat Musik.....	86
	4. Lahwu Al-Hadits Sebagai Syirik.....	88
	5. Lahwu Al-Hadits Sebagai Ucapan Dan Perbuatan Yang Melalaikan.....	90
D.	Metode Istinbath hukum Abd al-‘Aziz bin Baz dan Yusuf al-Qaradhawi tentang lahwu al-hadits.....	96
	1. ‘Abdul ‘Aziz bin ‘Abdullah bin Baz.....	96
	2. Yusuf al-Qaradhawi.....	98
BAB V	: PENUTUP	
A.	Kesimpulan.....	120
B.	Saran.....	122

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
BIODATA PENULIS**



DAFTAR SINGKATAN

No	Singkatan	Kepanjangan dari Kata
1.	SWT	Subhânuhuwa Ta‘âlâ
2.	SAW	Shallallâhu Alaihi Wasallam
3	a.s	‘Alaihissalam
3.	H	Tahun Hijrah
4.	M	Tahun Masehi
5.	Q.S	Al Qur’ân Surat
6.	Hlm	Halaman
7.	T.p	Tanpa penerbit
8.	T. tp	Tanpa tempat penerbit
9.	T.t	Tanpa tahun penerbit
10.	w.	Wafat
11.	H.R	Hadis Riwayat
12.	r.a	RadiyaAllâh ‘anhu

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam Tesis ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 054.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide To Arabic Tranliterationstion*), INIS Fellow 1992.

A. Konsonan

No	Arab	Latin
1.	ا	Tidak dilambangkan
2.	ب	B
3.	ت	T
4.	ث	Ts
5.	ج	J
6.	ح	H
7.	خ	Kh
8.	د	D
9.	ذ	Dz
10.	ر	R
11.	ز	Z

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



12.	س	S
13.	ش	Sy
14.	ش	Sh
15.	ذ	Dh
16.	ط	Th
17.	ظ	Zh
18.	ع	,
19.	غ	Gh
20.	ف	F
21.	ق	Q
22.	ك	K
23.	ل	L
24.	م	M
25.	ن	N
26.	و	W
27.	ه	H
28.	ء	,
29.	ي	Y

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

B. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vocal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dhammah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang	=	â misalnya قَالَ menjadi qâla
Vokal (i) panjang	=	î misalnya قِيلَ menjadi qîla
Vokal (u) panjang	=	û misalnya دُونَ menjadi dûna

Khusus untuk bacaan *yâ nisbat*, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan *yâ nisbat* diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, waw dan ya setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”.

Contoh :

Diftong (aw) = و	misalnya قَوْلٌ menjadi qawlun
Diftong (ay) = ي	misalnya خَيْرٌ menjadi khayrun

C. Ta’ marbûthah(ة)

Ta’ marbûthah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila Ta’ marbûthah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al risâlat li al mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhafilaiyh*, maka ditransliterasikan dengan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menggunakan “t” yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya زكاة المال ditulis Zakât al-Mâl.

D. Kata Sandang dan Lafazh al-Jalâlah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafazh jalâlah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan.

Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

- a. Al Imâm al-Bukhâriy mengatakan ...
- b. Al Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...
- c. Masyâ Allâh kâna wamâ lam yasya’ lam yakun.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dede Sulaiman (2017):

ABSTRAK

Pemahaman ‘Lahwu Al-Hadits’ Perspektif Abdul ‘Aziz Bin Abdullah Bin Baz Dan Yusuf Al-Qaradhawi.

Lahwu al-hadits merupakan istilah al-Quran yang maksudnya adalah segala perkataan tidak berguna atau sia-sia yang menjauhkan seseorang dari ridha Allah disebabkan perhatiannya yang berlebihan hingga melalaikan dari melakukan amalan-amalan yang dicintai Allah. *Lahwu al-hadits* menjadi siklus hidup sebagian remaja muslim yang gemar menghabiskan waktunya untuk hal-hal yang tidak diridhai Allah. Padahal Allah telah membekali umat Muhammad dengan kitab yang penuh dengan hikmah, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebajikan. Pada permasalahan ini, ‘Abdul ‘Aziz bin ‘Abdullah bin Baz dan Yusuf al-Qaradhawi masing-masing memiliki fatwa yang berbeda. Perbedaannya ada pada cara memahami nash al-Quran dan hadis-hadis yang berkaitan dengan *lahwu al-hadits*. ‘Abdul ‘Aziz bin ‘Abdullah bin Baz adalah seorang ulama tekstualis, memegang teguh pendapat para ulama salaf. Sementara Yusuf al-Qaradhawi adalah seorang ulama yang memahami suatu nash dengan ilmu fiqh dan ushul fiqh. Makna *lahwu al-hadits* adalah nyanyian, alat musik dan penyanyi wanita. Berdasarkan penelitian ini, ‘Abdul ‘Aziz bin ‘Abdullah bin Baz adalah ulama yang keras dan kokoh pada pengharaman nyanyian, alat musik ataupun penyanyi wanita. Hal itu dikarenakan perbuatan tersebut dapat melalaikan dari syariat Allah, dan para sahabat tidak pernah menghabiskan waktu mereka untuk bersantai-santai dengan nyanyian atau alat musik, akan tetapi mereka berlomba-lomba beribadah dan mengamalkan sunnah nabi Muhammad. Sementara itu Yusuf al-Qarahawi meyakini nyanyian, alat musik dan penyanyi wanita tidak lah sepenuhnya terlarang, karena ketiganya dapat diterima apabila dilakukan untuk kegiatan-kegiatan yang mengajak kepada kebaikan dan keimanan. Yusuf al-Qarahdawi mensyaratkan nyanyian haruslah berisi syair yang baik dan untuk tujuan yang baik. Alat musik juga dibolehkan dengan syarat tidak menggunakannya secara berlebihan. Adapun Penyanyi wanita diatur secara ketat dengan tidak bernyanyi di hadapan laki-laki, berbusana islami, dan jauh dari unsur keburukan. Secara umum, ‘Abdul ‘Aziz bin ‘Abdullah bin Baz adalah sosok yang keras dan ketat soal nyanyian sehingga mengharamkannya kecuali pada acara pernikahan dengan alat musik rebana saja sedangkan lainnya haram. Adapun Yusuf al-Qaradhawi menjadikan niat sebagai ukuran suatu perbuatan. Niat yang baik menjadikan sesuatu yang laghwu (tidak bermanfaat) sebagai qurbah (pendekatan diri pada Allah) dan al mizah (gurauan) sebagai ketaatan. Dan niat yang buruk menggugurkan amalan yang secara zhahir ibadah tetapi secara batin merupakan riya’



ملخص

ديدي سليمان (2017): مفهوم "لهو الحديث" وفقا لمنظور عبد العزيز بن عبد الله بن باز ويوسف القرضاوي.

إنّ لهو الحديث هو من المصطلحات الواردة في القرآن، ويقصد به أيّ كلمات عديمة الفائدة أو عبثا التي تبعد المرء أو الشخص عن موافقة ومرضات الله بسبب اهتمامه المفرط لإهمال القيام بالأعمال التي يحبها الله. وقد أصبح لهو الحديث دورة حياة بعض المراهقين من المسلمين الذين يحبون قضاء أوقاتهم على الأشياء التي لا تقبلها الله. وفي حين فإنّ الله قد قدّم لشعب محمد مع كتاب كامل يشمل فيه الحكمة والتوجيه والرحمة لأولئك الذين يفعلون الخير. وفي هذه القضية، لكلّ من عبد العزيز بن عبد الله بن باز ويوسف القرضاوي فتاوى مختلفة. وإنّما الفرق بينهما يكون في كيفية فهم نصوص الآيات القرآنية والأحاديث النبوية المرتبطة بهو الحديث. وقد كان عبد العزيز بن عبد الله بن باز عالما نصّيا وهو من العلماء النصّية المشبّهين بأراء علماء السلف. وفي حين فإنّ يوسف القرضاوي هو العالم الذي يفهم النصوص مع المعرفة الفقهية وأصول الفقه. معنى لهو الحديث هو الغناء، والآلات الموسيقية والمطريات الإناث. واستنادا إلى هذا البحث، فإنّ عبد العزيز بن عبد الله بن باز هو من العلماء المتشدّدين في تحظير الغناء والآلات الموسيقية والمطريات الإناث. وذلك لأنّ هذه الأفعال قابل لتحويل الروح البشرية عن ذكر الله، وكانت الصحابة لا يقضون أوقاتهم للاسترخاء مع الأغاني والآلات الموسيقية، لكنهم يتنافسون على العبادة وممارسة السنّة النبوية لنبيّنا محمد صلى الله عليه وسلّم. وفي الوقت نفسه، يعتقد يوسف القرضاوي أنّ الغناء، والآلات الموسيقية، والمطريات الإناث أو المغنّيات غير محظورات تماما، لأنّها مقبولة إذا ما تمّ القيام بها للأنشطة التي تدعو إلى الخير والإيمان. ويطلب يوسف القرضاوي أن يتضمّن الغناء شعرا جيّدا ولسبب وجيه. كما يسمح بالأدوات الموسيقية بشرط ألاّ تستخدمها بشكل مفرط. وتنظّم المغنّيات الإناث بدقّة من خلال عدم الغناء في حضور الرجال، وخلع الملابس في الإسلام، وبعيدا عن عناصر الشّرّ. بشكل عامّ، "عبد العزيز بن عبد الله بن باز هو رجل ذو شخصية صابحة وصارمة عن الغناء حتّى منعه إلاّ في حفلات الزفاف مع استخدام الآلات الموسيقية الدفّ وحده، وفي حين فإنّه يمنع استخدام غيرها. أمّا يوسف القرضاوي فقد كان يجعل القصد من ذلك شرطا لتحليل ذلك العمل. وإنّ النية الصالحة والحسنة سوف تجعل اللهو (الأشياء التي لا فائدة لها) وسيلة للتقرّب إلى الله وطاعته. ومع ذلك فإنّ النية السيّئة لا تفيد إلاّ إحباط ممارسة ظواهر الأعمال أو العبادة ولكن القصد فيه هو الرّيا.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



ABSTRACT

Dede Sulaiman (2017): *Understanding 'Lahwu Al-Hadith' in the Perspectives of Abdul 'Aziz Bin Abdullah Bin Baz and Yusuf Al-Qaradawi.*

Lahwu al-hadits is the term in al-Quran which means any useless or vain words that distance a person from Allah's approval due to his excessive attention to the neglect of doing the deeds that Allah loves. *Lahwu al-hadits* becomes the life cycle of some Muslim teenagers who like to spend their time on things that are not acceptable to God. Whereas, Allah has provided the people of Muhammad with a book full of wisdom, guidance and mercy for those who do good. On this issue, 'Abdul' Aziz bin 'Abdullah bin Baz and Yusuf al-Qaradawi each has different fatwas. The difference is in how to understand the *nash* of the Koran and the traditions associated with *lahwu al-hadith*. 'Abdul' Aziz bin 'Abdullah bin Baz is a textual scholar, firmly upholding the opinions of *salaf* scholars. While Yusuf al-Qaradawi is a scholar who understands a *nash* with the science of *fiqh* and *ushul fiqh*. The meaning of *lahwu al-hadits* is singing, musical instruments and female singers. Based on this study, 'Abdul' Aziz bin 'Abdullah bin Baz is a hard and solid cleric on the prohibition of singing, musical instruments or female singers. It is because the deeds can be neglected from the syariat of Allah, and the companions never spend their time to relax with songs or musical instruments, but they are competing to worship and practice the *sunnah* of the Prophet Muhammad. Meanwhile, Yusuf al-Qarahawi believes singing, musical instruments and female singers are not entirely forbidden, because they are acceptable if they are performed for activities that call for goodness and faith. Yusuf al-Qarahdawi requires that singing should contain good poetry and for good cause. Musical instruments are also allowed on condition that they do not use them excessively. The female singers are strictly regulated by not singing in the presence of men, dressing in Islam, and away from the elements of evil. In general, 'Abdul' Aziz bin 'Abdullah bin Baz is a loud and strict figure about singing so forbade him except at weddings with rebana instruments while others are forbidden. As for Yusuf al-Qaradawi made the intention as the measure of an act. Good intentions make something *laghwwu* (not useful) as *qurbah* (self approach to Allah) and *al mizah* (jokes) as obedience. And bad intentions abort the practice of *zhahir* worship but inward is *riya'*.